

## PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT, KUALITAS AUDIT DAN EFEKTIVITAS DEWAN DIREKSI TERHADAP MANAJEMEN LABA

Sufiana<sup>1)\*</sup>, Ria Karina<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Internasional Batam  
email: sufiana.tan@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Internasional Batam  
email: ria@uib.ac.id<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*This research's aim is to get result about impact of audit committee effectivity, audit quality, and board of director effectivity to earning management. Audit committee effectivity includes the presence, size, independency, expertise, meetings, and effectivity score of audit committee. Audit quality is measured by the reputation, industry specialization, and tenure of auditor. While board size, board independency, board chairman independency, board meeting, and CEO tenure are parts of board effectivity. Dependent variable in this research is earning management that was measured by discretionary accrual. Object of this research is registered companies in Indonesian Stock Exchange that meet the criteria. Data was taken in the time range of 2013 to 2017. Purposive sampling method is used to get sample in this research. The data analyzation uses panel regression with SPSS software. Result of this data testing proves that audit reputation, audit tenure, leverage, operational cash flow has negative significant relation with earning management. Board independency, firm size, growth, and return on asset is positively significant to earning management. While the other variables are not giving significant impact to earning management.*

**Keywords:** *earning management, audit committee, audit quality, board of director.*

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efektivitas komite audit, kualitas audit, dan efektivitas dewan direksi terhadap praktik manajemen laba. Manajemen laba diukur dengan menggunakan nilai discretionary accrual. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Komite Audit, Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Keahlian Komite Audit, Rapat Komite Audit, Skor Efektivitas Komite Audit, Reputasi Audit, Spesialisasi Audit, Masa Jabatan Audit, Ukuran Dewan Direksi, Independensi Dewan Direksi, Independensi Ketua Direksi, Rapat Dewan Direksi, Masa Jabatan CEO, Ukuran Perusahaan, Leverage, Oportunitas Pertumbuhan, Return on Asset, Konsentrasi Kepemilikan, dan Arus Kas Operasional. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Metode pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Data penelitian diolah menggunakan aplikasi IBM SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bawah reputasi audit, masa jabatan audit, arus kas operasional memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan, oportunitas pertumbuhan, dan ROA memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba sesuai dengan hipotesis penelitian. Variabel terkait komite audit dan karakteristik dewan direksi tidak mendukung hipotesis sehingga kedua jenis variabel tersebut dinilai tidak mampu berperan dalam mengurangi manajemen laba di Indonesia.*

**Kata Kunci:** *Manajemen laba, komite audit, kualitas audit, karakteristik dewan direksi.*

---

<sup>1</sup> Corresponding author, Email ria@uib.ac.id

## 1 PENDAHULUAN

Entitas perlu menyampaikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap publik atas kegiatan operasionalnya (Trajkovska, Koleva, & Nikoloski, 2017). Laporan keuangan harus disajikan dengan berkualitas agar dapat mendukung pengambilan keputusan oleh pemegang saham (Aharony, Barniv, & Falk, 2010). Hubungan antara pemegang saham dan pihak manajemen timbul atas pengambilan keputusan tersebut, Balago (2014) mendefinisikan hubungan tersebut sebagai teori keagenan yang dapat mendorong pihak manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Penilaian kinerja perusahaan umumnya dilihat dari laporan laba rugi. Pihak manajemen dapat melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan nilai perusahaan di pasar dan menyesuaikan laba dengan keinginan pemegang saham (Sevin & Schroeder, 2005). Komite audit dan auditor eksternal bertanggung jawab melakukan pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan. Kedua komponen tersebut dapat meminimalisir peluang manajemen laba (Lopes, 2018). Dewan direksi juga merupakan komponen penting dalam struktur tata kelola perusahaan yang turut menjamin kualitas laporan keuangan (Siam, Khairi, & Hidayah, 2014).

Di Indonesia telah tercatat beberapa kasus manajemen laba, antara lain kasus PT. Kimia Farma (Persero) Tbk pada tahun 2001, PT. Bank Lippo tahun 2002, PT. Indofarma Tbk dan PT. Ades Alfindo Putrasetia Tbk tahun 2004, PT. Agis Tbk tahun 2007, PT. Bumi Resources Tbk tahun 2008, serta PT. Inovisi Infracom Tbk tahun 2015. Teknik manajemen laba terus berubah dan dapat merusak tatanan ekonomi negara (Febriani, 2014).

Penelitian ini disusun menimbang maraknya kasus manajemen laba dan pentingnya peran komite audit, kualitas audit, dan dewan direksi dalam mencegah manajemen laba. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh dari karakteristik komite audit,

kualitas audit, dan efektivitas dewan direksi terhadap manajemen laba.

## 2 KAJIAN LITERATUR

Peasnell, Pope, dan Young (1998) menguji hubungan empiris antara proporsi dewan direksi dari luar entitas, indikator entitas dengan *non-discretionary earning*, dan moderasi kedua variabel tersebut terhadap manajemen laba. Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) kemudian menambahkan unsur komite audit sebagai variabel independen dalam penelitian berikutnya.

Penelitian manajemen laba dengan variabel komite audit kembali dilakukan oleh Bradbury, Mak, dan Tan (2007). Penelitiannya tersebut menambahkan peran ganda CEO dan independensi komite audit sebagai variabel independen. Cornett, McNutt, dan Tehranian (2009) melakukan penelitian serupa dengan sampel yang difokuskan pada perusahaan induk bank terbesar di Amerika Serikat.

Kemudian Alves (2013) menguji pengaruh auditor eksternal dan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor non-keuangan di bursa efek Portugal periode 2003-2009. Penelitian manajemen laba semakin berkembang. Mohammad, Wasiuzzaman, dan Salleh (2016) menggunakan unsur kultur berupa variabel etnis direksi dalam penelitian berikutnya. Penelitian terbaru dari Lourenço, Rathke, Santana, dan Branco (2018) dan Ding, Li, dan Wu (2018) menguji unsur pemerintahan seperti indeks korupsi dan hubungan politikal dalam mempengaruhi manajemen laba dalam perusahaan.

### Manajemen Laba

Praktik manajemen laba yang telah banyak dilakukan sejak abad ke-20 dirancang untuk meningkatkan laba atau menurunkan biaya modal perusahaan (Moses, 1987; Trueman & Titman, 1988). Cohen dan Zarowin (2010) mengungkapkan bahwa pihak manajemen dapat menggunakan *real* dan *accrual*

*earning management* untuk meningkatkan kinerja perusahaan. *Real earning management* memanipulasi kegiatan yang mempengaruhi arus kas, sementara *accrual earning management* memanfaatkan celah pada kebijakan akuntansi yang digunakan. Manajemen laba dapat terjadi atas dasar beberapa motivasi seperti diungkapkan oleh Healy (1998), yaitu ekspektasi pasar modal, motivasi kontrak, dan peraturan pemerintah.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Komite audit merupakan organ perusahaan yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dan memiliki peran penting dalam pengawasan laporan keuangan pada suatu entitas (Abbott, Parker, & Peters, 2004). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55/POJK.04/2015 mewajibkan setiap perusahaan publik di Indonesia untuk membentuk komite audit.

Kehadiran komite audit dapat menjamin ketepatan laporan keuangan, mencegah perselisihan, serta mengevaluasi kinerja internal dan auditor eksternal guna mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan (Klein, 2002).

Alves (2013), Zgarni, Hlioui, dan Zehri (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa kehadiran komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sementara Velte dan Stiglbauer (2011) tidak menemukan hubungan signifikan antara komite audit dan manajemen laba.

*H1: Komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.*

### **Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Ukuran komite audit mengacu pada jumlah anggota komite audit. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55/POJK.04/2015 juga menetapkan jumlah anggota komite audit terdiri dari minimal tiga orang.

Vafeas (2005) berpendapat bahwa komite audit yang berukuran besar cenderung menghasilkan kinerja yang lebih baik karena terdapat lebih banyak pemikiran dan pendapat. Pemahaman tersebut ditentang oleh Kohler (2005) yang menilai bahwa semakin banyak anggota komite audit, maka pengambilan keputusan menjadi semakin rumit dan pengawasan menjadi tidak efisien.

Perbedaan pendapat dari para ahli tersebut diikuti dengan hasil penelitian yang bervariasi. Beberapa peneliti menemukan hubungan signifikan negatif (Ayemere & Elijah, 2015; Mishra & Malhotra, 2016). Sementara yang lainnya tidak menemukan hubungan signifikan (Bédard, Chtourou, & Courteau, 2004) dan signifikan positif (Affes & Smii, 2016).

*H2: Ukuran komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.*

### **Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Kriteria seorang anggota komite audit dikatakan independen adalah tidak berhubungan dengan perusahaan, tidak memiliki saham langsung pada perusahaan, dan merupakan pihak dari luar entitas. Selain itu, juga tidak terafiliasi dengan Dewan Komisaris, Dewan Direksi, maupun pemegang saham utama perusahaan.

Komite audit independen mampu mempertahankan objektivitasnya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab (Yang & Krishnan, 2005). Dengan demikian, komite audit dapat bekerja lebih baik dalam mengawasi perilaku manajemen dalam pelaporan keuangan dan menghindari manajemen laba (Choi, Jeon, & Park, 2004).

Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa komite audit yang independen berpengaruh signifikan dan negatif terhadap manajemen laba (Saleh & Iskandar, 2007; Zgarni *et al.*, 2016).

Namun Baccouche, Hadriche, dan Omri (2013) justru menyatakan hal yang sebaliknya, sementara Yang dan Krishnan (2005) tidak menemukan hubungan signifikan antara independensi komite audit dan manajemen laba.

*H3: Independensi komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.*

### **Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55/POJK.04/2015, anggota komite audit wajib memiliki pengetahuan tentang akuntansi, laporan keuangan, kegiatan operasional perusahaan, proses audit, manajemen risiko, bahkan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal. Komite audit juga dapat dikatakan memiliki keahlian apabila memiliki latar belakang seperti pengalaman kerja di bidang akuntansi dan keuangan.

Keahlian komite audit dibutuhkan dalam menilai kualitas kinerja auditor eksternal dan laporan keuangan yang dihasilkan (Choi *et al.*, 2004). Xie *et al.* (2003) menambahkan bahwa komite audit yang ahli akan lebih mudah dalam menemukan kecurangan pada laporan keuangan.

Alzoubi (2016); Ayemere dan Elijah (2015); Zgarni *et al.* (2016) menemukan adanya hubungan signifikan negatif antara keahlian komite audit dan manajemen laba. Sementara Mishra dan Malhotra (2016) justru tidak menemukan hubungan signifikan antara keahlian komite audit dan manajemen laba.

*H4: Keahlian komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.*

### **Pengaruh Rapat Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Rapat komite audit paling sedikit dilaksanakan empat kali dalam setahun

menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55/POJK.04/2015. Rapat ini mengindikasikan tingkat keaktifan komite audit dalam mengawasi kinerja perusahaan (Sun, Lan, & Liu, 2014).

Komite audit yang rajin melaksanakan rapat akan lebih berupaya untuk mengawasi manajemen dan laporan keuangan (Albersmann & Hohenfels, 2017). Rapat komite audit yang sering dilakukan akan memperbanyak kesempatan komite audit dalam berbagi informasi dan pendapat atas hasil pengawasan terhadap laporan keuangan, dengan demikian dapat mengurangi kesempatan manajemen laba (Mishra & Malhotra, 2016).

Albersmann dan Hohenfels (2017); Alzoubi (2016); Zgarni *et al.*, (2016) membuktikan kebenaran pemahaman tersebut. Sementara Bédard *et al.*, (2004); Choi *et al.*, (2004) tidak menemukan signifikansi pada hubungan keduanya.

*H5: Rapat komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.*

### **Pengaruh Skor Efektivitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Skor efektivitas komite audit dinilai menggunakan daftar pertanyaan yang disusun oleh *Indonesian Institute of Corporate Directorship*. Daftar tersebut berisi 11 pertanyaan yang mengandung karakteristik ukuran, aktivitas, independensi, dan kompetensi komite audit.

Skor yang lebih tinggi menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak kriteria yang berhasil dipenuhi oleh komite audit perusahaan tersebut (Hermawan, 2011). Sederhananya, komite audit yang telah memenuhi kriteria efektivitas dapat bekerja lebih baik dalam mencegah terjadinya kecurangan dalam perusahaan.

(Hermawan, 2011) menemukan hubungan signifikan negatif antara skor efektivitas komite audit dan manajemen

laba. Sementara Zgarni *et al.* (2016) tidak menemukan hubungan yang signifikan.

*H6: Skor efektivitas komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.*

### **Pengaruh Reputasi Audit terhadap Manajemen Laba**

Auditor bereputasi dinilai dari apakah auditor tersebut merupakan anggota atau afiliasi dari *Big Four*. Afiliasi dari *Big Four* di Indonesia antara lain Kantor Akuntan Publik Osman Bing Satrio (Deloitte), Tanudiredja, Wibisana, dan Rekan (PwC), Purwantono, Suherman, dan Surja (EY), serta Sidharta dan Widjaja (KPMG).

Auditor *Big Four* telah dikenal secara global dan dipercaya dapat melakukan audit berkualitas, sehingga auditor *Big Four* akan melakukan audit dengan lebih baik demi menjaga reputasi di mata publik. Perusahaan yang diaudit oleh auditor bereputasi akan memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk melakukan kecurangan (Mishra & Malhotra, 2016).

Chen, Chen, Lobo, dan Wang (2011); Mishra dan Malhotra (2016) telah membuktikan bahwa reputasi audit berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Di sisi lain, Baxter dan Cotter (2009) menemukan hasil sebaliknya.

*H7: Reputasi audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.*

### **Pengaruh Spesialisasi Audit terhadap Manajemen Laba**

Auditor yang telah mengaudit lebih dari sepuluh persen pendapatan seluruh perusahaan di industri yang sama, dinilai telah memiliki spesialisasi audit (Zgarni *et al.*, 2016). Standar pengukuran ini dapat bervariasi, seperti penelitian lainnya yang membataskan pada lima belas persen (Krishnan, 2003).

Auditor dengan spesialisasi industri tertentu akan lebih memahami kinerja

perusahaan di industri tersebut. Sederhananya, auditor tersebut mampu mendeteksi perilaku dan kecurangan pada laporan keuangan yang diaudit (Christiani dan Nugrahanti, 2014).

Penjelasan tersebut telah dibuktikan oleh Christiani dan Nugrahanti (2014); Rusmin dan Evans (2017); Zhou dan Elder (2004).

*H8: Spesialisasi audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.*

### **Pengaruh Masa Jabatan Audit terhadap Manajemen Laba**

Masa jabatan audit mengacu kepada masa suatu auditor terikat dengan klien sehubungan dengan jasa audit yang diberikan. Perusahaan dapat menggunakan auditor yang sama berturut-turut (Poetri, 2017).

Kualitas audit dapat meningkat seiring dengan lamanya kerja sama antara perusahaan dengan auditor eksternal. Kualitas yang baik menggambarkan kinerja yang lebih baik dalam pengawasan laporan keuangan dan pencegahan manajemen laba (Alzoubi, 2016).

Wibowo dan Rossietta (2009); Zgarni *et al.* (2016) menemukan signifikansi positif pada hubungan masa jabatan audit dan manajemen laba. Sementara Meixner dan Welker (1988) menemukan hasil yang bertolak belakang.

*H9: Masa jabatan audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.*

### **Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba**

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33/POJK.04/2014 menetapkan jumlah anggota dewan direksi perusahaan publik di Indonesia sebanyak minimal dua orang. Selain itu, salah satu anggota dewan direksi harus berperan sebagai direktur utama perusahaan.

Dewan direksi yang memiliki banyak anggota akan mendapatkan lebih banyak

pandangan dan pendapat atas laporan keuangan. Semakin banyak anggota dewan direksi, maka semakin banyak pihak yang mengawasi proses pelaporan keuangan (Xie *et al.*, 2003).

Hasil penelitian sebelumnya oleh Abed *et al.* (2012) dan Alzoubi (2016) mendukung pernyataan Xie *et al.* (2003) tersebut. Meskipun demikian, Gulzar dan Wang (2011) tidak berhasil menemukan hubungan signifikan pada kedua variabel tersebut.

*H10: Ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.*

### **Pengaruh Independensi Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba**

Sama halnya dengan komite audit, dewan direksi juga wajib memiliki anggota independen. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33/POJK.04/2014 menyampaikan kriteria direksi independen utamanya adalah tidak terafiliasi dengan anggota perusahaan lainnya.

Anggota direksi yang independen tidak mendapatkan tekanan untuk menghasilkan laporan keuangan yang menarik. Direksi independen tidak memiliki ketergantungan pada perusahaan dan untung atau ruginya perusahaan tidak berdampak pada direksi tersebut, sehingga pengawasan ketat tetap dilakukan (Wang & Campbell, 2012).

Wang dan Campbell (2012) membuktikan pernyataannya dengan hasil pengujian independensi dewan direksi terhadap manajemen laba yang menunjukkan sifat signifikan negatif.

*H11: Independensi dewan direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.*

### **Pengaruh Independensi Ketua Direksi terhadap Manajemen Laba**

Selain anggota dewan direksi yang harus independen, ketua direksi juga sebaiknya memiliki independensi. Selama ketua direksi tersebut tidak terafiliasi

dengan anggota direksi lain dan pemegang saham utama, maka ketua direksi tersebut dikatakan independen (Rechner & Dalton, 1990).

Independensi ketua direksi dibutuhkan agar ketua direksi mampu melaksanakan tanggung jawab dengan objektif. Ketua direksi yang independen dapat dengan tegas menghentikan praktik manajemen dalam perusahaan (Mansor, Che-Ahmad, Ahmad-Zaluki, & Osman, 2013).

Mansor *et al.* (2013) dan Zgarni *et al.* (2016) menemukan hubungan signifikan berarah negatif antara independensi ketua direksi dan manajemen laba.

*H12: Independensi ketua direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.*

### **Pengaruh Rapat Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba**

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33/POJK.04/2014 mewajibkan dewan direksi pada perusahaan publik di Indonesia melaksanakan rapat rutin setiap bulan. Frekuensi rapat dewan direksi perlu dicantumkan dalam laporan tahunan yang disampaikan kepada Bursa Efek Indonesia.

*H13: Rapat dewan direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.*

### **Pengaruh Masa Jabatan CEO terhadap Manajemen Laba**

CEO merujuk kepada direktur utama perusahaan. Tidak ada peraturan resmi di Indonesia yang membatasi masa jabatan CEO, artinya CEO di Indonesia dapat menjabat selama batas waktu yang tidak ditentukan.

CEO yang menjabat lebih lama memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang perusahaan yang dipimpinnya. Dengan demikian, CEO tersebut lebih memiliki kredibilitas dan dapat turut andil dalam mencegah manajemen laba (Yang & Krishnan, 2005).

Ebrahim (2007), Yang dan Krishnan (2005) mengemukakan bahwa masa jabatan CEO dapat mengurangi praktik manajemen laba. Kesimpulan tersebut didapatkan dari hasil pengujian yang signifikan negatif.

*H14: Masa jabatan CEO berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.*

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Riyanto (2008) menguraikan penjelasan bahwa ukuran perusahaan adalah tingkat besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran tersebut dapat dinilai dari ekuitas, penjualan, maupun aset perusahaan (Riyanto, 2008).

Perusahaan yang telah terdaftar di bursa efek akan mempublikasikan informasi keuangannya. Apabila perusahaan besar tidak dapat menjaga kinerjanya, maka nilai perusahaan tersebut akan menurun di pasar. Sehingga perusahaan yang sudah berukuran besar akan menggunakan berbagai cara untuk memanipulasi laba perusahaan (Barton & Simko, 2002).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba (Ali, Noor, Khursid, & Mahmood, 2015; Myers, Myers, & Skinner, 2007).

*H15: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.*

### **Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba**

Salah satu rasio solvabilitas adalah *leverage* yang diukur dengan utang terhadap total aset. Perhitungan rasio ini digunakan untuk menilai berapa aset perusahaan yang dibiayai dengan utang.

*Leverage* yang tinggi menandakan utang yang tinggi pula. Perusahaan akan berusaha mencari sumber dana lain apabila nilai utang terlampaui tinggi. Sementara untuk mendapatkan dana, perusahaan

harus meningkatkan nilainya di mata publik. Hal ini yang dapat memicu terjadinya manajemen laba (Astuti, Nuraina, & Wijaya, 2017).

Alves (2013); Astuti *et al* (2017) membuktikan bahwa tingginya *leverage* dapat meningkatkan manajemen laba secara signifikan. Sementara Peasnell, Pope, dan Young (2005) menemukan hasil signifikan negatif.

*H16: Leverage berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.*

### **Pengaruh Oportunitas Pertumbuhan terhadap Manajemen Laba**

Rasio nilai pasar terhadap nilai buku ekuitas perusahaan mengindikasikan oportunitas pertumbuhan perusahaan. Nilai pasar merupakan nilai saham perusahaan di publik, sementara nilai buku adalah nilai yang tercantum pada laporan perusahaan Helfert, 1997).

Perusahaan dengan rasio oportunitas pertumbuhan yang tinggi akan berusaha mempertahankan kinerja perusahaan. Usaha ini dilakukan agar dapat meningkatkan keyakinan dan optimisme investor terhadap perusahaan. Upaya mempertahankan kinerja tersebut dapat berupa manajemen laba.

Beberapa peneliti menemukan hasil signifikan positif pada hubungan oportunitas pertumbuhan dan manajemen laba (Badertscher, 2011; Houmes & Skantz, 2010). Namun Hadriyanto dan Christiawan (2017) tidak menemukan signifikansi pada hubungan keduanya.

*H17: Oportunitas pertumbuhan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.*

### **Pengaruh Return on Asset terhadap Manajemen Laba**

*Return on asset* bermanfaat dalam menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari aset yang dimiliki. Aset yang telah dimanfaatkan dengan efektif untuk

menghasilkan laba perusahaan ditunjukkan dengan rasio *return on asset* yang tinggi (Hanafi & Halim, 2012).

Investor cenderung memperhatikan rasio *return on asset*. Sehingga perusahaan dengan rasio *return on asset* tinggi memiliki kemungkinan melakukan manajemen laba untuk mempertahankan ketertarikan investor.

Penelitian Josep, AR, dan Azizah (2016), serta Muslichah (2015) menyajikan hasil signifikan positif. Sementara Cahyaningrat, Widarno, dan Harimurti (2018) tidak menemukan hubungan yang signifikan.

*H18: Return on asset berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.*

### **Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan yang terkonsentrasi artinya adanya pemegang saham yang memiliki saham di atas lima persen. Konsentrasi kepemilikan ini mencerminkan distribusi kekuasaan pemegang saham atas operasional perusahaan (Dallas, 2004).

Pemegang saham signifikan cenderung memiliki kekuasaan untuk mengatur kegiatan perusahaan. Hal ini memicu peluang manipulasi data agar sesuai dengan keinginan pemegang saham (Mohammad *et al.*, 2016).

Konsentrasi kepemilikan dapat meningkatkan manajemen laba secara signifikan (Halioui & Jerbi, 2012). Pernyataan ini bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Ramsay dan Blair (1993).

*H19: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.*

### **Pengaruh Arus Kas Operasional terhadap Manajemen Laba**

Arus kas terdiri dari tiga jenis, yaitu operasional, investasi, dan pendanaan.

Penelitian ini menggunakan arus kas operasional yang mencakup transaksi yang mempengaruhi laba rugi perusahaan.

Perusahaan yang melaporkan arus kas defisit dapat menurunkan nilai perusahaan di mata investor dan pemegang saham. Sehingga pihak manajemen berkemungkinan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan kembali kepercayaan investor.

Becker, Defond, dan California (1998); Marra, Mazzola, dan Principe (2011) menemukan bahwa arus kas operasional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Terdapat pula peneliti yang tidak menemukan hubungan signifikan (Mohammad *et al.*, 2016).

*H20: Arus kas operasional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.*

## **3 METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dasar yang bersifat kuantitatif dan komparatif (Indriantoro & Supomo, 2015). Data penelitian diambil dari laporan tahunan dan laporan keuangan auditan oleh perusahaan non-finansial yang tersedia pada situs resmi Bursa Efek Indonesia. Data yang diambil berasal dari rentang waktu tahun 2013 hingga 2017.

### **Manajemen Laba**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* model oleh Raman dan Shahrur (2008). Adapun perumusan *discretionary accrual* tersebut adalah sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left[ \frac{1}{A_{it-1}} \right] + \alpha_2 \left[ \frac{\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it}}{A_{it-1}} \right] + \alpha_3 \left[ \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + \alpha_4 ROA_{it-1} + \alpha_5 BTM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

$TA_{it}$  total accrual tahun t entitas i

$\Delta REV_{it}$  pendapatan tahun t kurang t-1

$\Delta AR_{it}$  piutang tahun t kurang t-1

$PPE_{it}$  *property, plant, equipment* tahun t

$A_{it-1}$  total aset t-1  
 $ROA_{it-1}$  return on asset t-1  
 $BTM_{it}$  book-to-market ratio tahun t  
 $\epsilon_{it}$  error tahun t

### Variabel Independen

Pengukuran variabel independen dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1 Pengukuran Variabel Independen**

Variabel	Pengukuran
Komite Audit (AC)	1 jika perusahaan memiliki komite audit, 0 jika sebaliknya
Ukuran Komite Audit (SIZEAC)	Jumlah anggota komite audit
Independensi Komite Audit (ACIND)	Jumlah anggota komite audit yang independen
Keahlian Komite Audit (ACEXP)	Jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian
Rapat Komite Audit (ACMEET)	Jumlah rapat anggota komite audit dalam satu tahun
Skor Efektivitas Komite Audit (SCOREAC)	1 jika skor lebih besar atau sama dengan 22, 0 jika sebaliknya
Reputasi Audit (REPUT)	1 jika menggunakan auditor <i>Big Four</i> , 0 jika sebaliknya
Spesialisasi Audit (SPEC)	1 jika rasio spesialisasi lebih dari 10%, 0 jika sebaliknya
Masa Jabatan Audit (TENURE)	Jumlah angka tahun berturut-turut perusahaan menggunakan auditor yang sama
Ukuran Dewan Direksi (BDSIZE)	Jumlah anggota dewan direksi
Independensi Dewan Direksi (BDIND)	Jumlah anggota direksi independen/jumlah seluruh anggota dewan direksi
Independensi Ketua Direksi (CHAIRIND)	1 jika ketua direksi independen, 0 jika sebaliknya
Rapat Dewan Direksi (BDMEET)	Jumlah rapat dewan direksi dalam satu tahun
Masa Jabatan CEO (CEOTEN)	Log10(Jumlah tahun CEO menjabat)
Ukuran Perusahaan (FSIZE)	Log10(Total aset perusahaan)
Leverage (LEV)	Total utang/total aset
Oportunitas Pertumbuhan (GROWTH)	Nilai pasar ekuitas/nilai buku ekuitas
Return on Asset (ROA)	Laba setelah pajak/total aset
Konsentrasi Kepemilikan (COWN)	Jumlah pemegang saham signifikan (saham lebih dari sama dengan 5%)/jumlah seluruh pemegang saham
Arus Kas Operasional (OCF)	Arus kas operasional pada laporan arus kas

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

## 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Data yang diuji pada penelitian ini sebanyak 1.473 data dengan hasil pengujian statistik deskriptif yang ditampilkan pada Tabel 2 di bawah ini. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan menetapkan perusahaan wajib memiliki setidaknya tiga anggota komite audit. Hasil statistik deskriptif membuktikan bahwa rata-rata perusahaan telah memenuhi ketentuan tersebut. Namun demikian, masih terdapat perusahaan yang tidak memiliki anggota komite audit. Jumlah anggota komite audit terbanyak adalah 5 orang.

Rata-rata komite audit dalam penelitian ini memiliki 3 orang anggota independen dan maksimum adalah 5 orang anggota. Nilai minimum menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang masih belum memiliki anggota komite audit independen.

Tabel 2 juga menunjukkan nilai maksimum anggota komite audit yang memiliki keahlian adalah 5 orang, nilai ini terdapat pada perusahaan ANTM tahun 2013. Rata-rata jumlah komite audit yang memiliki keahlian pada perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 2 orang. Beberapa perusahaan tidak memiliki komite audit yang memiliki keahlian, sehingga nilai minimum variabel ini adalah nol.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55/POJK.04/2015 juga menetapkan komite audit untuk melaksanakan rapat minimal 4 kali setahun. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan di Bursa Efek Indonesia telah menaati ketentuan tersebut. BRPT merupakan perusahaan yang paling rutin melaksanakan rapat, yaitu 96 rapat dalam setahun. Sementara nilai minimum variabel ini adalah nol karena masih terdapat perusahaan yang tidak melaksanakan rapat komite audit atau tidak mencantumkan informasi frekuensi rapat komite audit dalam laporan keuangan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan di Bursa Efek

Indonesia menggunakan jasa auditor yang sama selama 3,63 tahun. Terdapat beberapa perusahaan yang menggunakan auditor baru pada tahun buku bersangkutan, sehingga nilai minimum variabel ini adalah nol. Masa jabatan audit terlama adalah 12 tahun.

Perusahaan TCID memiliki ukuran dewan direksi terbesar dengan jumlah anggota sebanyak 15 orang. Jumlah anggota direksi minimum adalah 2 orang dan rata-rata 5 orang. Sebanyak 67% direksi di perusahaan BRNA, BTON, MICE, PSKT, dan TGKA memiliki independensi. Rata-rata tingkat independensi direksi pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia adalah 17% dan masih terdapat perusahaan yang tidak memiliki independensi dewan direksi karena nilai minimum adalah nol.

Rata-rata perusahaan di Bursa Efek Indonesia melaksanakan rapat dewan direksi sebanyak 18 kali. Nilai minimum dan maksimum variabel ini berturut-turut adalah nol dan 82. Direktur utama pada perusahaan JIHD telah menjabat selama 47 tahun, data ini digambarkan pada nilai maksimum variabel masa jabatan CEO yaitu 16,72. Beberapa perusahaan mengangkat direktur baru pada tahun bersangkutan, sehingga nilai minimum adalah nol. Rata-rata direktur utama di Indonesia menjabat selama 4 tahun.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum dan maksimum ukuran perusahaan adalah 15,76 dan 26,41. RIMO pada tahun 2014 mencatat nilai aset terendah yaitu Rp 6.999.886.000,-. Sementara ASII pada tahun 2017 mencatat nilai aset tertinggi yaitu Rp 295.646.000.000.000,-. Rata-rata ukuran perusahaan pada penelitian ini adalah 21,77. RIMO pada tahun 2014 mengalami defisiensi modal sehingga nilai utang perusahaan menjadi 9,55 kali nilai aset. Hal ini dapat dilihat pada nilai maksimum variabel *leverage*. Sementara nilai minimum *leverage* dalam penelitian ini adalah nol. Hasil pengujian juga

menunjukkan rata-rata *leverage* dalam penelitian ini adalah 0,51.

Perusahaan di Bursa Efek Indonesia rata-rata mampu menghasilkan 0,03 rupiah pendapatan dari 1 rupiah aset yang dimiliki. MDRN pada tahun 2017 mencatat kerugian sebesar Rp 1.062.467.271.000,- sehingga setiap 1 rupiah aset yang dimiliki justru akan menghasilkan rugi sebesar 1,22 rupiah. Sementara pada tahun yang sama, MLBI mampu menghasilkan 0,53 rupiah dari setiap 1 rupiah aset yang dimiliki.

LPPF mencatat rekor nilai pasar tertinggi pada tahun 2014 yaitu Rp 43.768.771.200.000,-, sementara nilai buku ekuitas saat itu hanya Rp 177.590.000.000,-. Ini berarti saham LPPF diperdagangkan dengan harga 246,64 kali harga buku. Sementara saham APEX pada tahun 2017 justru diperdagangkan dengan harga 7,44 lebih rendah dari harga buku. Rata-rata saham di Bursa Efek Indonesia diperdagangkan dengan harga 2,47 kali harga buku.

Perusahaan dalam penelitian ini rata-rata memiliki 74% pemegang saham signifikan. Namun beberapa perusahaan memiliki susunan pemegang saham yang tersebar, hal ini dibuktikan dengan nilai minimum variabel konsentrasi kepemilikan yaitu nol. Pada saat bersamaan terdapat juga perusahaan yang sahamnya secara signifikan dimiliki oleh seluruh pemegang saham.

Arus kas operasional terendah tercatat pada laporan keuangan WSKT tahun 2016. Perusahaan tersebut menggunakan kas sebesar Rp 7.760.000.000.000,- untuk kegiatan operasional perusahaan. Sementara TLKM pernah mencatat perolehan kas terbesar dari kegiatan operasional perusahaan, yaitu Rp 37.700.000.000.000,-. Rata-rata perusahaan dalam penelitian ini memperoleh kas dari kegiatan operasional sebesar Rp 707.000.000.000,-.

## **Tabel 2 Hasil Uji Statistika Deskriptif**

Variabel	N	Min	Maks	Rata-Rata	St. Deviasi
<i>Discretionary Accruals</i>	1.473	-0,41	6,67	0,07	0,23
Ukuran	1.473	0,00	5,00	3,05	0,45
Komite Audit					
Independensi	1.473	0,00	5,00	2,91	0,49
Komite Audit					
Keahlian	1.473	0,00	5,00	2,00	0,79
Komite Audit					
Rapat Komite	1.473	0,00	96,00	7,05	8,81
Audit					
Masa Jabatan	1.473	0,00	12,00	3,63	2,71
Audit (tahun)					
Ukuran	1.473	2,00	15,00	4,84	1,93
Dewan					
Direksi					
Independensi	1.473	0,00	0,67	0,17	0,15
Dewan					
Direksi					
Rapat Dewan	1.473	0,00	82,00	17,63	13,87
Direksi					
Masa Jabatan	1.473	0,00	47,00	3,61	5,52
CEO (tahun)					
Ukuran	1.473	15,76	26,41	21,77	1,64
Perusahaan					
<i>Leverage</i>	1.473	0,00	9,55	0,51	0,47
<i>Return on Assets</i>	1.473	-1,22	0,53	0,03	0,10
Oportunitas	1.473	-7,44	246,64	2,47	8,12
Pertumbuhan					
Konsentrasi	1.473	0,00	1,00	0,74	0,29
Kepemilikan					
Arus Kas	1.473	-	37.700.000.	707.00	2.440.000
Operasional		7.760.000.000	000	0.000	.000

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Pengujian independe deskriptif untuk variabel *dummy* dapat dilihat pada Tabel 3. Sebanyak 99,6% perusahaan di Bursa Efek Indonesia telah memiliki komite audit, hanya 0,4% yang belum menyusun komite audit. Sebanyak 99,3% komite audit tersebut telah melaksanakan tugas dengan efektif, sisanya masih belum dapat dikatakan efektif karena belum mencapai indepen skor efektivitas komite audit.

Mayoritas perusahaan di Bursa Efek Indonesia belum menggunakan jasa auditor *Big Four*, yaitu sebesar 60,2%. Hanya 39,8% yang menggunakan jasa dari auditor *Big Four*. Sebanyak 51,8% perusahaan dalam penelitian ini menggunakan auditor yang memiliki spesialisasi industri, sisanya 48,2% tidak menggunakan auditor dengan spesialisasi industri. Selain itu, sebanyak 96,9% ketua direksi pada perusahaan dalam penelitian ini belum independent. Hanya 3,1% perusahaan yang memiliki ketua direksi independent.

**Tabel 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Dummy**

Variabel	1	0
Komite Audit	99,6%	0,4%
Skor Efektivitas Komite Audit	99,3%	0,7%
Reputasi Audit	39,8%	60,2%
Spesialisasi Audit	51,8%	48,2%
Independensi Ketua Direksi	3,1%	96,9%

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

### Uji F

Uji F berfungsi untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap dependen secara simultan. Tabel 4 menunjukkan hasil uji F pada

**Tabel 4 Hasil Uji F**

	Prob(F-statistic) Sig	Kesimpulan
Model	0.000000	Signifikan
DA		

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

### Uji

Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen dan kontrol terhadap variabel dependen. Hasil pengujian dipaparkan pada Tabel 5.

**Tabel 5 Hasil Uji t**

Variabel	Koefisien	Prob.	Kesimpulan
C	-0,0787	0,0486	
AC	-0,0029	0,9202	H1 ditolak
SIZEAC	0,0070	0,1946	H2 ditolak
ACIND	-0,0025	0,5665	H3 ditolak
ACEXP	0,0002	0,9342	H4 ditolak
ACMEET	-0,0000	0,9212	H5 ditolak
SCOREA			
C	-0,0240	0,2023	H6 ditolak
REPUT	<b>-0,0143</b>	<b>0,0004</b>	<b>H7 diterima</b>
SPEC	-0,0016	0,6844	H8 ditolak
TENURE	<b>-0,0021</b>	<b>0,0014</b>	<b>H9 diterima</b>
BDSIZE	-0,0005	0,6600	H10 ditolak
BDIND	0,0406	0,0007	H11 ditolak
CHAIRIN			
D	-0,0029	0,7631	H12 ditolak
BDMEET	0,0000	0,7265	H13 ditolak
CEOTEN	-0,0004	0,1504	H14 ditolak
FSIZE	<b>0,0051</b>	<b>0,0001</b>	<b>H15 diterima</b>

LEV	-0,0072	0,0479	H16 ditolak
<b>GROWTH</b>	<b>0,0264</b>	<b>0,0000</b>	<b>H17 diterima</b>
<b>ROA</b>	<b>0,3845</b>	<b>0,0000</b>	<b>H18 diterima</b>
COWN	-0,0078	0,1777	H19 ditolak
<b>OCF</b>	<b>-0,0000</b>	<b>0,0000</b>	<b>H20 diterima</b>

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Terdapat 8 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. REPUT, TENURE, LEV, dan OCF berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sementara BDIND, FSIZE, GROWTH, dan ROA berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Namun demikian, hanya 6 variabel yang dapat mendukung hipotesis dalam penelitian ini. Dua variabel signifikan lainnya tidak sesuai dengan arah signifikansi pada hipotesis. Adapun persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DA = -0,0787 - 0,0029 AC + 0,0070 SIZEAC - 0,0025 ACIND + 0,0002 ACEXP - 0,0000 ACMEET - 0,0240 SCOREAC - 0,0143 REPUT - 0,0016 SPEC - 0,0021 TENURE - 0,0005 BDSIZE + 0,0406 BDIND - 0,0029 CHAIRIND + 0,0000 BDMEET - 0,0004 CEOTEN + 0,0051 FSIZE - 0,0072 LEV + 0,0264 GROWTH + 0,3845 ROA - 0,0078 COWN - 0,0000 OCF + e$$

Variabel independent terkait dengan karakteristik komite audit (AC, SIZEAC, ACIND, ACEXP, ACMEET, SCOREAC) dan karakteristik dewan direksi (BDSIZE, BDIND, CHAIRIND, BDMEET, CEOTEN) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemerintah telah menetapkan aturan terkait pelaksanaan tata kelola dalam hal komite audit dan dewan direksi pada perusahaan melalui OJK, efektifitas dari komite audit dan dewan direksi pada perusahaan belum dapat menjadi faktor yang signifikan untuk mendeteksi terjadinya praktik manajemen laba di perusahaan. Hal ini dapat saja terjadi jika perusahaan publik hanya berusaha

mematuhi peraturan yang berlaku tanpa mempertimbangkan dan menjalankan fungsi dari tata kelola itu sendiri dengan baik. Sebagai contoh, Tabel 5 menunjukkan independensi dewan direksi mempunyai pengaruh positif pada manajemen laba, sehingga semakin tinggi jumlah dewan direksi yang independent maka manajemen laba juga akan semakin tinggi. Hal ini bertentangan dengan hipotesis dimana dewan direksi independent sesuai dengan tupoksi nya dimana melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan salah satunya dalam hal manipulasi laba, sehingga seharusnya semakin banyak dewan direksi independent maka praktik manajemen laba dapat dikurangi. Hasil ini memberikan gambaran tentang bagaimana fungsi dewan direksi independen di perusahaan belum dapat berjalan dengan baik untuk mencegah manajemen laba.

Tabel 5 menunjukkan bahwa auditor yang berkualitas dan bereputasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Auditor berkualitas yang dinilai pada kualifikasi Big4 memiliki reputasi yang baik dalam hal kualitas pemeriksaan keuangan sehingga kontrol terhadap manajemen perusahaan terkait pelaporan keuangan dinilai baik. Di sisi lain, auditor Big4 tentunya memiliki kualitas kompetensi yang tinggi pada bidangnya sehingga mampu melakukan kontrol manajemen laba di perusahaan lebih baik (Mishra & Malhotra, 2016; Baxter & Cotter, 2009).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masa jabatan auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Auditor yang mengaudit perusahaan yang sama dari tahun ke tahun dan memiliki masa jabatan auditor yang lama, memiliki pengetahuan yang baik terhadap perusahaan itu sendiri sehingga meningkatkan kualitas kerja dari auditor dari tahun ke tahun. Kualitas yang baik dapat terefleksi pada kualitas pengawasan kerja yang lebih baik sehingga praktik

manajemen laba dapat dikontrol dengan baik (Alzoubi, 2016).

Ukuran perusahaan juga ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan besar yang dinilai dari jumlah aset nya, memiliki tekanan lebih besar dalam hal menjaga reputasi perusahaan di publik. Perusahaan besar cenderung menjadi perhatian investor sehingga manajemen berusaha memberikan informasi keuangan yang baik untuk dapat menarik minat investor. Hal ini menimbulkan motivasi bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (Barton & Simko, 2002).

Perusahaan dengan rasio oportunitas pertumbuhan yang tinggi juga dinilai dapat mempengaruhi manajemen laba. Perusahaan dengan oportunitas pertumbuhan tinggi cenderung memiliki nilai pasar yang tinggi sehingga dapat menarik investor. Hal ini membuat manajer berusaha untuk dapat memberikan kinerja perusahaan yang baik sehingga investor optimis terhadap perusahaan (Badertscher, 2011; Houmes & Skantz, 2010).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. ROA menunjukkan kemampuan dari perusahaan untuk dapat menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. ROA merupakan rasio yang digunakan investor untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan. ROA yang tinggi dapat menjadi salah satu indikator bahwa perusahaan berupaya untuk menampilkan kinerja keuangan yang baik (Josep, AR, & Azizah, 2016; Muslichah, 2015).

Dalam penelitian ini, arus kas operasional perusahaan dinilai memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap manajemen laba. Arus kas operasional menunjukkan nilai perusahaan, sehingga perusahaan dengan nilai arus kas rendah menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak baik. Hal ini menjadi salah satu motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan dapat terus terlihat baik di mata investor

(Becker, Defond, & California, 1998; Marra, Mazzola, & Prencipe, 2011)

### Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini dilakukan untuk melihat seberapa besar persentase variabel bebas mampu menjelaskan variabel dependen. Persentase tersebut dapat dilihat pada nilai *adjusted r square* karena penelitian ini terdiri lebih dari satu variabel bebas. Tabel 6 menunjukkan hasil uji tersebut.

**Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Uji	Nilai
R <sup>2</sup>	0.9327
Adjusted R <sup>2</sup>	0.9318

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Variabel bebas pada penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 93,18%. Masih terdapat 6,82% yang dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, misalnya diversifikasi etnis (Mohammad *et al.*, 2016), direktur perempuan (Ammer & Ahmad-Zaluki, 2017), grup afiliasi (Muttakin, Khan, & Mihret, 2017), dan tingkat korupsi (Lourenço *et al.*, 2018).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini memiliki maksud untuk menguji pengaruh efektivitas komite audit, kualitas audit, dan efektivitas dewan direksi terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga menguji moderasi reputasi audit, spesialisasi audit, dan masa jabatan audit terhadap skor efektivitas komite audit dalam mempengaruhi manajemen laba.

Pengujian ini memberikan bukti bahwa reputasi audit, masa jabatan audit, *leverage*, dan arus kas operasional memberikan pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap manajemen laba. Sementara independensi dewan direksi, ukuran perusahaan, oportunitas pertumbuhan, dan *return on asset*

berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Variabel lain yang mencakup kehadiran, ukuran, independensi, keahlian, rapat, dan skor efektivitas komite audit serta spesialisasi audit, ukuran dan rapat dewan direksi, independensi ketua direksi, masa jabatan CEO, dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Reputasi audit, spesialisasi audit, dan masa jabatan audit juga tidak terbukti mampu memoderasi skor efektivitas komite audit dalam mempengaruhi manajemen laba.

### Saran

Rekomendasi yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah penambahan jumlah sampel dan rentang waktu data yang diambil agar pengujian dapat memberikan hasil yang lebih tepat. Selain itu, peneliti selanjutnya yang akan menggunakan variabel masa jabatan audit dapat mengganti pengukuran dengan variabel *dummy*. Disamping itu, penelitian dengan membandingkan dua negara yang berbeda dapat memberikan masukan lain seperti efektifitas implementasi *good corporate governance* yang baik pada perusahaan publik, karena berdasarkan temuan hasil pada penelitian ini ditemukan bahwa implementasi tata kelola seperti pada pengawasan di komite audit dan karakteristik dewan direksi belum dapat mendeteksi manajemen laba dengan baik.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Internasional Batam yang telah memberikan masukan dan arahan selama penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih bagi rekan peneliti yang telah terlibat dalam mengumpulkan data keuangan dan literatur yang relevan bagi penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L. J., Parker, S., & Peters, G. F. (2004). Audit Committee Characteristics and Restatements. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 23(1), 69–87.
- Abed, S., Al-attar, A., & Suwaidan, M. (2012). Corporate Governance and Earnings Management: Jordanian Evidence. *International Business Research*, 5(1), 216–225. <https://doi.org/10.5539/ibr.v5n1p216>
- Affes, H., & Smii, T. (2016). The Impact of the Audit Quality on that of the Earnings Management: Case Study in Tunisia. *Journal of Accounting & Marketing*, 5(3). <https://doi.org/10.4172/2168-9601.1000178>
- Aharony, J., Barniv, R., & Falk, H. (2010). The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Equity Valuation of Accounting Numbers for Security Investors in the EU. *European Accounting Review*, 19(3), 535–578. <https://doi.org/10.1080/09638180.2010.506285>
- Albersmann, B. T., & Hohenfels, D. (2017). Audit Committees and Earnings Management – Evidence from the German Two-Tier Board System. *Schmalenbach Business Review*, 18(2), 147–178. <https://doi.org/10.1007/s41464-017-0028-9>
- Ali, U., Noor, M., Khursid, M. K., & Mahmood, A. (2015). Impact of Firm Size on Earnings Management: A Study of Textile Sector of Pakistan. *European Journal of Business and Management*, 7(28).
- Alves, S. (2013). The Impact of Audit Committee Existence and External Audit on Earnings Management. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 11(2), 143–165. <https://doi.org/10.1108/JFRA-04-2012-0018>
- Alzoubi, E. S. . (2016). Audit Quality and Earnings Management: Evidence

- from Jordan. *Journal of Applied Accounting Research*, 17(23), 17–28. <https://doi.org/10.1108/JAAR-09-2014-0089>
- Ammer, M. A., & Ahmad-Zaluki, N. A. (2017). The Role of Gender Diversity of Audit Committee in Modelling the Quality of Management Earnings Forecasts of Initial Public. *Gender in Management: An International Journal*.
- Astuti, A. Y., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba. Madiun.
- Ayemere, & Elijah. (2015). Audit Committee Attributes and Earnings Management: Evidence from Nigeria. *International Journal of Business and Social Research*, 5(4), 14–23.
- Baccouche, S., Hadriche, M., & Omri, A. (2013). Multiple-Directorships On Earnings Management: Evidence From France. *The Journal of Applied Business Research*, 29(5), 1333–1342.
- Badertscher, B. (2011). Overvaluation and the Choice of Alternative Earnings Management Mechanism. *The Accounting Review*, 86(5), 1491–1518.
- Balago, G. S. (2014). A Conceptual Review of Agency Models of Performance Evaluation. *International Journal of Finance and Accounting*, 3(4), 244–252. <https://doi.org/10.5923/j.ijfa.20140304.04>
- Barton, J., & Simko, P. J. (2002). The Balance Sheet as an Earnings Management Constraint. *The Accounting Review*, 77(1), 1–27.
- Baxter, P., & Cotter, J. (2009). Audit Committees and Earnings Quality. *Accounting & Finance*, 49(2), 267–290. <https://doi.org/10.1111/j.1467-629X.2008.00290.x>
- Becker, C. L., Defond, M. L., & California, S. (1998). The Effect of Audit Quality on Earnings Management \*, 15(1), 1–24.
- Bédard, J., Chtourou, S. M., & Courteau, L. (2004). The Effect of Audit Committee Expertise, Independence, and Activity on Aggressive Earnings Management. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 23(2), 13–35.
- Bradbury, M., Mak, Y. T., & Tan, S. M. (2007). Board Characteristics , Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals. *Pacific Accounting Review*, 18(2), 47–68. <https://doi.org/10.1108/01140580610732813>
- Cahyaningrat, T. A., Widarno, B., & Harimurti, F. (2018). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Income Smoothing pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 14(2), 325–333.
- Chen, H., Chen, J. Z., Lobo, G. J., & Wang, Y. (2011). Effects of Audit Quality on Earnings Management and Cost of Equity Capital: Evidence from China. *Contemporary Accounting Research*, 28(3), 892–925. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2011.01088.x>
- Choi, J., Jeon, K.-A., & Park, J.-I. (2004). The Role of Audit Committees in Decreasing Earnings Management: Korean Evidence. *Int. J. Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 1(1), 37–60.
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 52–62. <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>
- Cohen, D. A., & Zarowin, P. (2010). Accrual Based and Real Earnings Management Activities Around Seasoned Equity Offerings. *Journal of Accounting and Economics*, 50(1), 2–19.
- Cornett, M. M., McNutt, J. J., & Tehranian, H. (2009). Corporate

- Governance and Earnings Management at Large U.S. Bank Holding Companies. *Journal of Corporate Finance*, 15(4), 412–430. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2009.04.003>
- Dallas, G. (2004). *Governance and Risk Analytical Hand Books For Investors, Managers, Directors and Stakeholders Standard and Poor*. New York: McGraw-Hill.
- Ding, R., Li, J., & Wu, Z. (2018). Government Affiliation, Real Earnings Management, and Firm Performance: The Case of Privately Held Firms. *Journal of Business Research*, 83, 138–150. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.10.011>
- Ebrahim, A. (2007). Earnings Management and Board Activity: an Additional Evidence. *Review of Accounting and Finance*, 6(1), 42–58. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/MRR-09-2015-0216>
- Febriani, D. (2014). *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan dengan Mekanisme Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Lampung.
- Hadriyanto, I., & Christiawan, J. (2017). Pengaruh Kondisi Laba Operasional Terhadap Manajemen Laba. *Business Accounting Review*, 5(1), 37–49.
- Hanafi, M., & Halim, A. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Healy, P. M. (1998). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting, (November).
- Helfert, E. A. (1997). *Techniques of Financial Analysis* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Hermawan, A. A. (2011). The Influence of Effective Board of Commissioners and Audit Committee on the Informativeness of Earnings: Evidence from Indonesian Listed Firms. *Asia-Pacific Journal of Accounting & Finance*, 2(December).
- Houmes, E. ., & Skantz, T. R. (2010). Highly Valued Equity and Discretionary Accruals. *Journal of Business Finance and Accounting*, 37(1), 60–92.
- Indriantoro, N., & Supomo. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Josep, W. H., AR, M. D., & Azizah, D. F. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return on Asset, dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 33(2), 94–103.
- Klein, A. (2002). Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, 33, 375–400.
- Kohler, A. G. (2005). Audit Committees in Germany - Theoretical Reasoning and Empirical Evidence. *Schmalenbach Business Review*, 57, 229–252.
- Krishnan, G. V. (2003). Audit Quality and the Pricing of Discretionary Accruals. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 22(1).
- Lopes, A. P. (2018). Audit Quality and Earnings Management: Evidence from Portugal. *Athens Journal of Business and Economics*, 4(2), 179–192. <https://doi.org/10.30958/ajbe/v4i2>
- Lourenço, I. C., Rathke, A., Santana, V., & Branco, M. C. (2018). Corruption and Earnings Management in Developed and Emerging Countries. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*. <https://doi.org/10.1108/CG-12-2016-0226>
- Mansor, N., Che-Ahmad, A., Ahmad-Zaluki, N. A., & Osman, A. H. (2013). Corporate Governance and Earnings Management: A Study on the Malaysian Family and Non-

- Family Owned PLCs. *Procedia Economics and Finance*, 7, 221–229. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(13\)00238-4](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(13)00238-4)
- Marra, A., Mazzola, P., & Prencipe, A. (2011). Board Monitoring and Earnings Management. *International Journal of Accounting*, 46(2), 205–230. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2011.04.007>
- Meixner, W. F., & Welker, R. B. (1988). Judgement Consensus and Auditor Experience: An Examination of Organizational Relations. *The Accounting Review*, 63(3), 505–513.
- Mishra, M., & Malhotra, A. K. (2016). Audit Committee Characteristics and Earnings Management: Evidence from India. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 6(2), 247. <https://doi.org/10.5296/ijaf.v6i2.10008>
- Mohammad, W. M. W., Wasiuzzaman, S., & Salleh, N. M. Z. N. (2016). Board and Audit Committee Effectiveness, Ethnic Diversification and Earnings Management: a Study of the Malaysian Manufacturing Sector. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 16(4).
- Moses, O. (1987). Income Smoothing and Incentives: Empirical Tests Using Accounting Changes. *The Accounting Review*, 62(2), 358–377.
- Muslichah. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Size, dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing. *Jurnal JIBEKA*, 9(2), 40–47.
- Muttakin, M. B., Khan, A., & Mihret, D. G. (2017). Business Group Affiliation, Earnings Management and Audit Quality: Evidence from Bangladesh. *Managerial Auditing Journal*, 32(4/5).
- Myers, J. N., Myers, L. A., & Skinner, D. J. (2007). Earnings Momentum and Earnings Management. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*.
- Peasnell, K. V., Pope, P. F., & Young, S. (2005). Board Monitoring and Earnings Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals? *Journal of Business Finance and Accounting*, 32(7–8), 1311–1346. <https://doi.org/10.1111/j.0306-686X.2005.00630.x>
- Peasnell, K. V., Pope, P. F., & Young, S. (1998). Outside Directors , Board Effectiveness , and Earnings Management. *Social Science Research Network*, (April).
- Poetri, M. I. (2017). Keterikatan Audit Tenure dan Quality of Audit.
- Raman, K., & Shahrur, H. (2008). Relationship-Specific Investments and Earnings Management : Evidence on Corporate Suppliers and Customers. *The Accounting Review*, 83(4), 1041–1081. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.4.1041>
- Ramsay, I., & Blair, M. (1993). Ownership Concentration, Institutional Investment and Corporate Governance: An Empirical Investigation of 100 Australian Companies. *Melbourne University Law Review*, 19, 153–194.
- Rechner, P. L., & Dalton, D. R. (1990). Research Notes and Communications CEO Duality and Organizational Performance: a Longitudinal Analysis. *Strategic Management Journal*, 12(July 1987), 155–160. <https://doi.org/10.2307/2486344>
- Riyanto, B. (2008). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: Penerbit GPFE.
- Rusmin, R., & Evans, J. (2017). Audit Quality and Audit Report Lag: Case of Indonesian Listed Companies. *Asian Review of Accounting*, 25(2). <https://doi.org/10.1108/ARA-04-2012-0017>
- Saleh, N. M., & Iskandar, T. M. (2007).

- Audit Committee Characteristics and Earnings Management: Evidence from Malaysia. *Asian Review of Accounting*, 15(2), 147–163. <https://doi.org/10.1108/13217340710823369>
- Sevin, S., & Schroeder, R. (2005). Earnings Management: Evidence from SFAS No. 142 Reporting. *Managerial Auditing Journal*, 20(7), 47–54. <https://doi.org/10.1108/02686900510570696>
- Siam, Y. A., Khairi, K. F., & Hidayah, N. (2014). Board of Directors and Earnings Management Among Jordanian Listed Companies: Proposing Conceptual Framework. *International Journal of Technical Research and Applications*, 2(3), 01–07.
- Sun, J., Lan, G., & Liu, G. (2014). Independent audit committee characteristics and real earnings management. *Managerial Auditing Journal*, 29(2), 153–172. <https://doi.org/10.1108/MAJ-05-2013-0865>
- Trajkovska, O. G., Koleva, B., & Nikoloski, K. (2017). The Importance of Financial Reporting for Investment Decision Making. *Knowledge International Journal*, 17(1), 461–468.
- Trueman, B., & Titman, S. (1988). An Explanation of Accounting Income Smoothing. *Journal of Accounting Research*, 26(3), 127–139.
- Vafeas, N. (2005). Audit committees, boards, and the quality of reported earnings. *Contemporary Accounting Research*, 22(4), 1093–1122. <https://doi.org/10.1506/1QYN-2RFQ-FKYX-XP84>
- Velte, P., & Stiglbauer, M. (2011). Impact of Audit Committees with Independent Financial Experts on Accounting Quality: An Empirical Analysis of the German Capital Market. *Problems and Perspectives in Management*, 9(4).
- Wang, Y., & Campbell, M. (2012). Corporate governance, earnings management, and IFRS: Empirical evidence from Chinese domestically listed companies. *Advances in Accounting*, 28(1), 189–192. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2012.03.007>
- Wibowo, A., & Rossieta, H. (2009). *Faktor-Faktor Determinasi Kualitas Audit - Suatu Studi dengan Pendekatan Earning Surprise Benchmark*. Universitas Indonesia.
- Xie, B., Davidson, W. N., & Dadalt, P. J. (2003). Earnings Management and Corporate Governance: the Role of the Board and the Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, 9, 295–316.
- Yang, J. S., & Krishnan, J. (2005). Audit Committees and Quarterly Earnings Management. *International Journal of Auditing*, 9(3), 201–219. <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2005.00278.x>
- Zgarni, I., Hlioui, K., & Zehri, F. (2016). Effective Audit Committee, Audit Quality and Earnings Management: Evidence from Tunisia. *Journal of Accounting in Emerging Economics*, 6(2), 138–155. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/JAEE-09-2013-0048>
- Zhou, J., & Elder, R. (2004). Audit Quality and Earnings Management by Seasoned Equity Offering Firms. *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, 11(2), 95–120. <https://doi.org/10.1080/16081625.2004.10510638>